



## HIV/AIDS dan Dampaknya Terhadap Produktivitas Kerja di Perusahaan X

**Dimas Alyuda Pratama**

S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama  
Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: [dimasalyuda024.km19@student.unusa.ac.id](mailto:dimasalyuda024.km19@student.unusa.ac.id)

### **Abstract**

*HIV/AIDS can be a threat to the Indonesian workforce and have a devastating impact on the economy and problems at the workplace. Various negative impacts that arise as a result, HIV/AIDS infection, such as people in pain, less productive work, and even death. The writing of this literature review is to explain the impact of HIV/AIDS in enterprises on labor productivity. Literature review is an important part of research that narrates the relevant literature on HIV/AIDS in companies and its impact on labor productivity through a search of various literature sourced from google scholar. Literature search that has been carried out from the search for articles obtained information that workers suffering from HIV/AIDS will experience economic losses and lose their jobs. Other impacts in the form of an illness and even death will be felt by the workforce with HIV/AIDS status. The company will spend quite a lot in handling the cost of treatment and care as well as the rehabilitation of the status of HIV/AIDS employees. In addition to additional health problems that can increase the adverse impact on work productivity to affect the quantity or quality of production and have a significant impact on the national economy. Various negative impacts resulting from the workforce infected with HIV/AIDS include direct and indirect economic losses to the supply of workers, companies, and the state.*

**Keywords:** HIV/AIDS, Impact, Productivity, Company

### **Abstrak**

HIV/AIDS dapat menjadi suatu ancaman besar bagi pekerja Indonesia dan membawa dampak yang sangat buruk bagi perekonomian dan permasalahan di tempat kerja. Berbagai dampak negatif yang muncul sebagai akibat terinfeksi HIV/AIDS seperti kesakitan individu, kurang menjelaskan dampak HIV/AIDS di perusahaan terhadap produktivitas kerja tenaga kerja. Kajian Pustaka (*literature review*) merupakan bagian penting dalam penelitian yang menggambarkan secara naratif literatur tentang HIV/AIDS di perusahaan X dan dampaknya terhadap produktivitas kerja melalui pencarian berbagai literatur yang bersumber dari Google Scholar. Penelusuran literatur yang telah dilakukan dari sumber pencarian artikel diperoleh informasi bahwa tenaga kerja yang menderita HIV/AIDS akan mengalami kerugian ekonomi dan kehilangan pekerjaan. Dampak lainnya berupa kesakitan dan bahkan kematian akan dirasakan oleh tenaga kerja status HIV/AIDS. Perusahaan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar

**Penulis Korespondensi:**

[Dimas Alyuda Pratama](mailto:dimasalyuda024.km19@student.unusa.ac.id) | [dimasalyuda024.km19@student.unusa.ac.id](mailto:dimasalyuda024.km19@student.unusa.ac.id)

dalam penanganan berupa biaya pengobatan dan perawatan serta rehabilitasi karyawan status HIV/AIDS. Selain gangguan kesehatan tambahan yang dapat dialami karyawan akibat terinfeksi HIV/AIDS juga berdampak pada penurunan produktivitas kerjasehinggamempengaruhi kuantitas maupun kualitas produksi dan secara signifikan berdampak pada perekonomian nasional. Berbagai dampak negatif yang diakibatkan dari adanya tenaga kerja yang terinfeksi HIV/AIDS antara lain kerugian ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akandialamitenaga kerja, perusahaan, dan negara.

**Kata Kunci:** HIV/AIDS, Dampak, Produktivitas, Perusahaan

## PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia termasuk di Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir, tingkat infeksi HIV/AIDS terus mengalami peningkatan yang signifikan. Kasus HIV/AIDS seperti fenomena gunung es (iceberg phenomen)(Muzdalifah, Arisdiani and Hermanto, 2019) Tidak seperti pada kebanyakan penyakit, HIV/AIDS sebagian besar penderitanya usia produktif antara 15 hingga 49 tahun. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun. Sedangkan persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun. Oleh karena itu, HIV/AIDS dapat menjadi suatu ancaman besar bagi angkatan kerja Indonesia dan tentunya membawa dampak buruk bagi perekonomian dan permasalahan di perusahaan(Ciment, 2020).

Kejadian HIV/AIDS yang semakin meluas khususnya pada masyarakat pekerja, maka akan mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti berkurang atau melemahnya sumber daya manusia pekerja, peningkatan biaya pengobatan dan perawatan, kehilangan hari kerja, situasi kerja tidak kondusif, dan kesemuanya itu akan mempengaruhi penurunan produktivitas kerja dan mengancam kelangsungan dunia usaha. Perlu upaya pencegahan dan penanggulangan yang optimal dari berbagai pihak termasuk pemerintah (Barisan, 2019) dan perusahaan untuk mengantisipasi dampak negatif dari kasus HIV/AIDS di tempat kerja atau perusahaan.

Pemerintah Indonesia tentunya tidak tinggal diam melihat kondisi seperti ini. Mengacu pada International Labour Organization (ILO)Code of Practice on HIV/AIDS and the World of Work (Leipzig, 2013), Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor: Kep.68/MEN/IV/2004 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di tempat kerja(Departemen Tenaga Kerja dan & Transmigrasi, 2005). Peraturan tersebut mengatur beberapa hal antara lain kewajiban pengusaha untuk mengembangkan kebijakan, menyebarluaskan informasi dan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja. Pengusaha juga wajib memberikan perlindungan kepada pekerja/buruh agar tercipta lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi seluruh tenaga kerja (Zulyanti, 2011).

Beberapa perusahaan di negara lain seperti Zimbabwe mengeluarkan kebijakan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dengan menyediakan layanan Voluntary Conseling and Testing (VCT)atau layanan tes HIV secara sukarela bagi karyawan. Layanan VCT dilakukan oleh klinik kesehatan kerja yang tersedia di perusahaan. Pelaksanaan layanan VCT yang diselenggarakan oleh perusahaan tetap mengedepankan prinsip kesukarelaan dan kerahasiaan. Strategi perusahaan dalam meningkatkan akses layanan VCT bagi karyawan dilakukan secara intensif. Hasilnya menunjukkan bahwa

tingkat partisipasi karyawan dalam mengakses layanan VCT cukup baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa strategi penemuan kasus HIV melalui layanan VCT di tempat kerja telah mendapatkan respon yang cukup baik dari karyawan (Corbett et al., 2007).

Perusahaan Heineken yang memiliki cabang di beberapa negara di Afrika sejak tahun 2001 menerapkan model pencegahan dan perawatan bagi karyawannya yang dikenal dengan program kerja HIV komprehensif. Program kerjanya menyediakan layanan VCT termasuk pengobatan. Pemberian informasi secara terus-menerus dilakukan dan membentuk pendidikan kelompok karyawan agar meningkatkan kesadaran karyawan tentang HIV (Van Der Borgh et al., 2010). Kegiatan VCT biasanya dilakukan secara serentak pada hari AIDS sedunia dan ulang tahun perusahaan. Dalam menjalankan teknis program dan peningkatan layanan, perusahaan ini dibantu oleh Pharm Access Foundation, salah satu LSM Belanda (Ministry of health South Africa, 2011).

Kebijakan tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di perusahaan yang berlaku di Zimbabwe dan perusahaan Heineken serupa dengan kebijakan yang berlaku di Indonesia. Penerapan model pencegahan dan penanggulangan HIV komprehensif di Heineken Afrika memberikan gambaran bahwa model seperti ini dinilai tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ada di Indonesia, bahkan sebaliknya akan menyempurnakan rangkaian kegiatan yang selayaknya dilakukan oleh pihak perusahaan dalam mencegah dan menanggulangi penularan HIV/AIDS di tempat kerja sehingga sebaiknya model ini dikembangkan di perusahaan-perusahaan di Indonesia. Namun, kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dinilai belum maksimal dalam pelaksanaannya. Terbukti sampai saat ini belum ada perusahaan di Indonesia yang memiliki komitmen dan kebijakan yang bersifat internal dalam menerapkan program HIV secara komprehensif.

Beberapa perusahaan di Indonesia yang telah memiliki komitmen dan kesadaran tentang permasalahan tersebut, telah dan sedang menjalankan program pencegahan HIV/AIDS di tempat kerja tetapi masih bersifat parsial. Mereka hanya fokus pada penanganan HIV/AIDS di tempat kerja melalui upaya promotif dan preventif. Padahal secara tersirat dalam peraturan tersebut perusahaan diharapkan mampu mengimplementasikan kebijakan secara komprehensif meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Diperlukan program intervensi pelayanan yang komprehensif dalam mencegah dan mengendalikan HIV/AIDS.

## **METODE**

Kajian pustaka (literatur review) merupakan bagian penting dalam penelitian (Yusuf & Khasanah, 2019). Literatur yang diperoleh dari sumber Google Scholar selanjutnya disesuaikan dengan topik yang relevan tentang HIV/AIDS di perusahaan dan dampaknya terhadap produktivitas tenaga kerjadan dideskripsikan secara naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan diperoleh informasi bahwa HIV/AIDS berdampak negatif berupa kerugian baik individu maupun perusahaan. Kerugian tersebut dapat berupa materiil dan bahkan kematian. Perusahaan bertanggung jawab melakukan pemeliharaan kesehatan bagi karyawannya. Hal ini telah disadari oleh pihak perusahaan bahwa akan terjadi peningkatan kerugian secara ekonomi yang dikeluarkan perusahaan pada saat karyawan menderita penyakit dengan gejala AIDS bahkan mencapai 1,5 milyar rupiah (Schackman & Eggman, 2012) untuk melakukan pengobatan dan rehabilitasi bagi

seorang karyawan dengan status HIV positif. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam pengobatan Antiretroviral Therapy (ART) di setiap negara pun berbeda-beda seperti di Afrika Selatan sebesar 9 juta rupiah dan di India 27 juta rupiah (Walensky et al., 2013)

Selain kerugian ekonomi, minimnya informasi tentang HIV dan AIDS bagi karyawan di tempat kerja akan berdampak buruk pada munculnya stigma dan diskriminasi (Sukiani & Aditya, 2020), (R. Maharani, 2014), (Hati et al., 2017), (Ardani & Handayani, 2017). Issue tentang pencegahan HIV dan AIDS di tempat kerja telah mendunia sehingga mendorong perusahaan melakukan upaya agar karyawan dengan status HIV tidak didiskriminasi (Rao et al., 2008). Hasil penelitian serupa yang dilakukan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Cambodia, hasilnya menunjukkan bahwa mereka yang terinfeksi HIV merasakan adanya gangguan kesehatan mental akibat stigma terutama dari keluarga dan masyarakat sekitar (Yi et al., 2015)

Permasalahan stigmatisasi terhadap ODHA disebabkan berbagai faktor antara lain pengetahuan dan sikap seseorang terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS mempengaruhi munculnya stigma terhadap ODHA (Situmeang et al., 2017), (Sofia, 2018). Tingkat pendidikan dan kepatuhan terhadap agama juga mempengaruhi stigma terhadap ODHA (Paryati et al., 2013). Sikap dan dukungan keluarga (Mawarni, 2017), tetangga, dan tokoh masyarakat berhubungan dengan munculnya stigma terhadap ODHA (Shaluhiah et al., 2015). Interaksi yang tidak terjalin dengan ODHA dan kondisi ekonomi yang rendah juga mempengaruhi stigma terhadap ODHA (Maharani, 2017)

Selain kerugian ekonomi, stigma dan diskriminasi yang dirasakan oleh penderita HIV/AIDS, angka kesakitan dan kematian yang berhubungan dengan HIV/AIDS cukup tinggi pun terjadi di negara berkembang seperti yang terjadi di Afrika. Kejadian sakit akibat terinfeksi HIV akan berdampak pada meningkatnya angka absensi kerja, kebosanan kerja, dan efek psikologi. Begitu pula orang dengan HIV lebih banyak meninggal karena penyakit TB (Van Vuuren, Van Der Westhuizen and Van Der Walt, 2016).

Dampak-dampak tersebut dapat ditekan tentu dengan melibatkan semua komponen perusahaan seperti pihak pengusaha, manager, dan karyawan dengan tetap mengedepankan prinsip kebersamaan melawan HIV/AIDS di tempat kerja. Banyak kekeliruan yang dilakukan dalam implementasi program di tempat kerja terutama pada saat penyusunan rencana kegiatan seringkali karyawan tidak dilibatkan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Kondisi seperti ini tidak akan berhasil maksimal sehingga sudah tepat jika pelibatan semua komponen harus dilakukan dalam setiap tahapan kegiatan.

Kebijakan pemerintah dalam mengurangi penularan HIV dan AIDS di tempat kerja tentu harus memperoleh support kebijakan internal perusahaan. Adanya peraturan pemerintah dan kebijakan di perusahaan tidaklah cukup tanpa partisipasi aktif dari manajemen dan karyawan. Berbagai upaya dapat dilakukan dalam mendorong partisipasi manajer dan karyawan untuk menciptakan lingkungan kerja yang bebas HIV dan AIDS seperti program sosialisasi dan media edukasi lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berbagai dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari adanya tenaga kerja terinfeksi HIV/AIDS di perusahaan antara lain kerugian ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung yang diderita tenaga kerja, perusahaan, dan negara. Oleh karena itu, perlu program dan tindakan nyata pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di perusahaan melalui sosialisasi secara rutin dan berkesinambungan, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pencegahan HIV dan AIDS seperti keberadaan tenaga konselor,

klinik, dan kerjasama lintas sektor dengan instansi serta pihak lain yang peduli HIV dan AIDS.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ciment, J., 2020. Aids/Hiv. *Social Issues in America: An Encyclopedia*, pp.92–107. <https://doi.org/10.4324/9781315700724-16>.
- Maharani, F., 2017. Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha). *Jurnal Endurance*, 2(2), p.158. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1300>.
- Muzdalifah, L., Arisdiani, T. and Hermanto, H., 2019. Gambaran Sikap Pencegahan Hiv/Aids Pada Karyawan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(2), p.83. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i2.334>.
- Van Vuuren, H.J., Van Der Westhuizen, P.C. and Van Der Walt, J.L., 2016. Leading and managing diverse schools in South Africa. *Problems and Perspectives in Management*, 14(2). [https://doi.org/10.21511/ppm.14\(2-1\).2016.14](https://doi.org/10.21511/ppm.14(2-1).2016.14).
- Walensky, R.P., Ross, E.L., Kumarasamy, N., Wood, R., Noubary, F., Paltiel, A.D., Nakamura, Y.M., Godbole, S. V., Panchia, R., Sanne, I., Weinstein, M.C., Losina, E., Mayer, K.H., Chen, Y.Q., Wang, L., McCauley, M., Gamble, T., Seage, G.R., Cohen, M.S. and Freedberg, K.A., 2013. Cost-Effectiveness of HIV Treatment as Prevention in Serodiscordant Couples. *New England Journal of Medicine*, 369(18), pp.1715–1725. <https://doi.org/10.1056/nejmsa1214720>.
- Yi, S., Chhoun, P., Suong, S., Thin, K., Brody, C. and Tuot, S., 2015. AIDS-related stigma and mental disorders among people living with HIV: A cross-sectional study in Cambodia. *PLoS ONE*, 10(3), pp.1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0121461>.
- Zulyanti, 2011. Oleh: Juemi 9 ABSTRAK. (1), pp.1013–1017.